

Kumawula, Vol.9, No.2, Agustus 2026, 620 – 635

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v9i2.68172>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PEMBERDAYAAN GURU BAHASA SUNDA MELALUI PELATIHAN PENULISAN ILMIAH POPULER BERBASIS LITERASI BUDAYA DAN EDUKASI LINGKUNGAN

Haris Santosa Nugraha^{1*}, Dwi Alia², Isah Cahyani³, Dian Hendrayana¹, Hidayat Kusdinar⁴,
Febri Herdiyanti¹, Siti Humaira Ramadhani Dakir¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

⁴ SMA Negeri 1 Cikalongwetan Bandung Barat

*Korespondensi : harissantosa89@upi.edu

ABSTRACT

This community engagement program was implemented to enhance the capacity of Sundanese language teachers in writing popular scientific articles grounded in cultural literacy and environmental education. The main challenges faced by the partner were the teachers' limited writing skills and the lack of accessible publication platforms that promote local culture and ecological awareness. The program was conducted through a combination of online and offline sessions at SMAN 1 Cisarua, involving twenty teachers as participants. The objective of the program was to develop teachers' ability to write contextual, communicative, and inspiring articles that document cultural values and environmental issues within their local surroundings. The implementation consisted of several stages, including orientation, training in popular scientific writing, the application of digital technology in the creative process, intensive mentoring, and program sustainability. Participants were actively engaged through practical writing activities based on field observations and personal reflections on cultural and environmental phenomena around their schools. The results indicated a significant improvement in participants' writing competence, particularly in terms of topic relevance, data enrichment, narrative structure, and the strength of the cultural messages conveyed. Fifteen articles were successfully produced and prepared for submission to both print and digital media. Furthermore, the program fostered participants' awareness of the importance of digital technology as a tool for the exploration, documentation, and dissemination of local knowledge. Overall, this initiative contributed to enhancing teacher professionalism and supporting the preservation of Sundanese cultural heritage through meaningful and inspiring popular scientific writing.

Keywords: Teacher empowerment; Sundanese language; popular scientific writing; cultural literacy; environmental education

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas guru Bahasa Sunda dalam menulis karya ilmiah populer berbasis literasi budaya dan edukasi lingkungan. Permasalahan utama mitra adalah

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 18/11/2025

Diterima : 05/06/2026

Dipublikasikan : 05/08/2026

rendahnya keterampilan menulis populer dan minimnya akses terhadap media publikasi yang mengangkat nilai budaya lokal dan kepedulian terhadap lingkungan. Program dilaksanakan secara kombinasi daring dan luring di SMAN 1 Cisarua dengan melibatkan dua puluh guru sebagai peserta. Tujuan kegiatan ini adalah membekali peserta dengan kemampuan menulis secara komunikatif, kontekstual, dan inspiratif, sehingga mampu menghadirkan isu budaya dan lingkungan dalam bentuk karya ilmiah populer yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan penulisan ilmiah populer, penerapan teknologi digital dalam proses kreatif, pendampingan intensif, dan keberlanjutan program. Peserta dilibatkan secara aktif melalui praktik menulis berbasis pengalaman lapangan dan refleksi personal terhadap fenomena budaya dan lingkungan di sekitar sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis peserta, terutama pada aspek ketepatan pemilihan tema, kelengkapan data lapangan, struktur naratif, dan kekuatan pesan budaya yang disampaikan. Sebanyak lima belas artikel berhasil disusun dan difasilitasi untuk dipublikasikan melalui media cetak dan digital. Selain peningkatan keterampilan menulis, peserta menunjukkan perubahan sikap dan kesadaran baru terhadap pemanfaatan teknologi digital sebagai alat eksplorasi, dokumentasi, dan penyebaran pengetahuan lokal. Program ini berkontribusi nyata dalam penguatan profesionalisme guru serta pelestarian kearifan lokal melalui karya ilmiah populer yang inspiratif dan edukatif.

Kata Kunci: Pemberdayaan guru; Bahasa Sunda; penulisan ilmiah populer; literasi budaya; edukasi lingkungan

PENDAHULUAN

Guru berperan sebagai aktor kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan sekaligus penjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan bahasa daerah, peran tersebut menjadi semakin sentral karena bahasa bukan hanya sistem komunikasi, tetapi juga wahana penyimpan pengetahuan, nilai, dan kearifan lokal yang membentuk karakter suatu komunitas (Alwasilah et al., 2010; Danandjaja, 2007). Guru Bahasa Sunda, dengan demikian, tidak hanya memfasilitasi pembelajaran linguistik, tetapi juga mengemban mandat sosial untuk menyampaikan warisan budaya, etika komunal, dan pandangan hidup masyarakat Sunda seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, serta kepedulian terhadap kelestarian alam (Mulyana, 2013; Sibarani, 2018).

Literasi budaya telah menjadi perhatian penting dalam lanskap pendidikan kontemporer. Berbagai studi menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal meningkatkan relevansi pembelajaran, menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas budaya, serta memperkuat kemampuan peserta

didik memahami realitas sosial di sekitarnya (Hasanah, 2020; Rahim, 2011). Pengintegrasian cerita rakyat, tradisi lisan, dan narasi budaya dalam pembelajaran bahasa dapat memperkaya pengalaman literasi sekaligus memperkuat apresiasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal (Cortazzi & Jin, 2013; Johan et al., 2019; Tegeh & Kirna, 2013). Di lingkungan Sunda, potensi literasi budaya sangat besar, namun pemanfaatannya dalam karya ilmiah populer di kalangan guru belum optimal.

Pada saat yang sama, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi, cara berkomunikasi, dan mekanisme produksi pengetahuan. Guru dituntut untuk lebih adaptif dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran sekaligus sarana untuk membangun jejaring literasi yang lebih luas (Ng, 2012; Selwyn, 2016). Transformasi digital yang semakin cepat membuka ruang bagi guru untuk menyebarluaskan gagasan melalui platform digital seperti blog edukasi, portal budaya, dan media massa daring. Penguatan literasi digital menjadi aspek krusial untuk memastikan guru

mampu mengelola informasi, mengembangkan konten kreatif, dan memproduksi karya ilmiah populer yang akurat, menarik, dan berorientasi pada publik (Redecker, 2017; Pangrazio & Selwyn, 2018; Kim & Park, 2021).

Selain literasi budaya dan literasi digital, pendidikan kontemporer juga dituntut untuk menumbuhkan kesadaran ekologis. Krisis iklim, degradasi lingkungan, dan perubahan ekosistem menuntut lahirnya pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam proses pembelajaran. Perspektif *ecopedagogy* menawarkan landasan teoretis bagi pendidikan yang membangun empati ekologis, tanggung jawab sosial, serta kesadaran etis terhadap relasi manusia–alam (Gadotti, 2010; Kahn, 2010; Orr, 2004). Dalam pembelajaran bahasa daerah, nilai ekologis inheren dalam budaya lokal seperti larangan merusak alam, penghormatan terhadap sumber daya, dan praktik hidup berkelanjutan dapat menjadi materi yang kuat untuk memperkuat literasi lingkungan siswa (Gruenewald, 2003; Tilbury, 2011).

Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan masih banyak guru bahasa daerah yang menghadapi hambatan dalam memproduksi karya ilmiah populer. Tulisan guru cenderung bersifat akademik dan teknis sehingga sulit diakses oleh pembaca umum. Minimnya penguasaan teknik penulisan populer, kurangnya pendampingan profesional, serta keterbatasan media publikasi menjadikan kontribusi guru dalam ruang literasi publik belum optimal (Musaddat et al., 2022). Padahal, karya ilmiah populer merupakan media strategis untuk mendokumentasikan budaya lokal, menyampaikan nilai ekologis, dan membangun wacana publik yang kritis dan bermakna (Fang, 2012; Horn, 2001).

Hambatan yang dihadapi guru Bahasa Sunda dalam menulis karya ilmiah populer bersifat berlapis dan saling berkaitan, sehingga pemetaannya menjadi penting untuk merancang intervensi yang tepat. Pada tataran teknis, sebagian besar guru terbiasa dengan format penulisan akademik dan administratif

yang kaku sehingga kesulitan beralih ke gaya populer yang ringan, naratif, dan komunikatif. Pada tataran budaya, masih kuatnya anggapan bahwa menulis untuk publik merupakan ranah jurnalis atau akademisi—bukan guru—menumbuhkan keraguan serta rendahnya rasa percaya diri untuk mempublikasikan gagasan. Selain itu, dominasi tradisi lisan dalam transmisi pengetahuan budaya Sunda menyebabkan banyak kearifan lokal belum terdokumentasikan dalam bentuk tulisan yang dapat diakses publik luas. Kondisi literasi sebelumnya juga menunjukkan bahwa aktivitas menulis guru lebih banyak berhenti pada penyusunan perangkat pembelajaran, sementara pengalaman menulis reflektif dan publikatif nyaris tidak pernah dilatih secara sistematis dan berkelanjutan. Pemetaan tantangan inilah yang menjadi dasar perancangan program agar intervensi yang dilakukan benar-benar kontekstual, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan nyata peserta.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, berdiferensiasi, dan berorientasi pada penguatan karakter (Kemendikbudristek, 2022). Guru diharapkan menjadi fasilitator yang reflektif, inovatif, dan terus memperbarui kompetensinya. Pelatihan yang berbasis andragogi—yang menekankan pengalaman, refleksi, praktik langsung, dan kolaborasi—telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan profesional guru (Knowles, 1990; Schön, 1983; Darling-Hammond, 2017). Melalui pelatihan yang terstruktur, guru dapat mengembangkan keterampilan nyata, termasuk menulis karya ilmiah populer yang memadukan nilai budaya dan edukasi lingkungan secara komunikatif.

Dalam konteks tersebut, pelatihan penulisan ilmiah populer bagi guru Bahasa Sunda menjadi kebutuhan yang mendesak. Penguatan kemampuan menulis tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan guru agar mampu

menghadirkan gagasan, pengalaman, dan nilai budaya Sunda dalam format yang mudah dipahami publik luas. Kegiatan pelatihan memungkinkan guru menghasilkan karya autentik yang berakar pada realitas budaya dan lingkungan di sekitarnya, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan potensi teknologi digital sebagai sarana literasi. Selain itu, pelatihan ini membuka kesempatan bagi guru untuk berkontribusi dalam pelestarian nilai adat, penguatan identitas kolektif, serta edukasi ekologis bagi masyarakat.

Dengan melihat kompleksitas tuntutan zaman serta urgensi pelestarian budaya dan lingkungan, program pemberdayaan guru Bahasa Sunda melalui pelatihan penulisan ilmiah populer menjadi inisiatif yang tepat dan relevan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan bekal keterampilan menulis, tetapi juga menciptakan ruang bagi guru untuk menjadi komunikator budaya yang aktif, kreatif, dan berdampak dalam konteks pendidikan yang terus berkembang. Pelatihan semacam ini pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme guru serta pengarusutamaan nilai-nilai kearifan lokal dan kesadaran ekologis melalui karya ilmiah populer yang inspiratif dan edukatif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan penelitian berbasis tindakan yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses perubahan. PAR dipilih karena mengedepankan prinsip pemberdayaan partisipatif, kolaborasi, dan refleksi kritis untuk mendorong perbaikan praktik secara berkelanjutan. Dalam kerangka ini, para guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi terlibat aktif dalam seluruh siklus kegiatan—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan berdampak (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Pendekatan ini sangat relevan untuk

kegiatan pelatihan penulisan ilmiah populer yang menuntut penggalan pengalaman pribadi, refleksi terhadap praktik mengajar, serta penguatan kesadaran budaya dan lingkungan dalam konteks profesi guru.

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 1 Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, yang selama ini menjadi tempat pertemuan rutin MGMP Bahasa Sunda. Lokasi tersebut dipilih karena strategis, mudah diakses oleh peserta, dan berada dalam kawasan yang kaya dengan objek budaya dan isu lingkungan yang dapat dijadikan sumber inspirasi penulisan. Pelaksanaan program berlangsung pada 24 Oktober hingga 15 November 2025 dengan menggunakan model *blended learning*—menggabungkan sesi daring dan luring untuk memperluas jangkauan partisipasi dan memastikan efektivitas kegiatan. Peserta berjumlah 20 guru Bahasa Sunda dari jenjang SMP dan SMA, dengan pengalaman mengajar antara 5 hingga 25 tahun. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum terbiasa menulis artikel ilmiah populer, terutama yang mengangkat tema budaya Sunda dan ekologi lokal, serta belum optimal dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana publikasi.

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan dan penguatan kapasitas menulis, kegiatan dirancang dalam lima tahapan utama sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahapan	Tanggal	Deskripsi
Tahap 1	24	Sosialisasi dilakukan
Sosialisasi	Oktober	secara daring melalui
Kegiatan	2025	<i>Zoom</i> , berisi
Pengabdian		penjelasan mengenai
		tujuan program,
		urgensi literasi
		budaya dan
		lingkungan, serta
		alur kegiatan. Pada
		tahap ini juga
		dilakukan <i>pre-test</i>
		untuk memetakan

Tahapan	Tanggal	Deskripsi
		kemampuan awal peserta.
Tahap 2 Pelatihan Menulis Ilmiah Populer	29–31 Oktober 2025	Pelatihan dilaksanakan secara luring di SMAN 1 Cisarua. Peserta menerima materi mengenai struktur artikel populer, teknik menulis gaya populer, serta strategi eksplorasi isu budaya dan lingkungan. Peserta juga dianalisis contoh tulisan <i>feature</i> dan opini sebagai model.
Tahap 3 Penerapan Teknologi dan Praktik Menulis	29–31 Oktober 2025	Peserta dilatih menggunakan perangkat digital seperti kamera 360°, <i>mikrofon wireless</i> , SundaDigi, KBBI daring, <i>Google Docs</i> , dan platform AI untuk membantu dokumentasi, pengumpulan data, dan penyuntingan tulisan. Peserta mulai menyusun draf artikel berdasarkan isu lokal.
Tahap 4 Pendampingan dan Evaluasi	1–10 November 2025	Pendampingan dilakukan secara luring dan daring melalui <i>Google Docs</i> dan <i>WhatsApp</i> untuk memberikan umpan balik pada draft tulisan. Dilaksanakan pula <i>post-test</i> dan wawancara reflektif sebagai bagian dari evaluasi proses serta hasil pelatihan.

Tahapan	Tanggal	Deskripsi
Tahap 5 Keberlanjutan Program	11–15 November 2025	Peserta difasilitasi untuk finalisasi naskah dan pengiriman artikel ke media seperti <i>Mangle</i> , <i>Galura</i> , <i>Sunda Midang</i> , dan <i>Tribun Jabar</i> . Dibentuk komunitas penulis MGMP sebagai wadah keberlanjutan praktik menulis secara kolektif.

(Sumber: Penulis, 2025)

Seluruh tahapan kegiatan mengadopsi strategi *training by doing* dengan pendekatan *learning by creating*, yang memberikan ruang bagi peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta mengalami situasi nyata, melakukan eksplorasi secara mandiri, dan merefleksikannya melalui tindakan (Kolb, 2015). Dalam konteks ini, para peserta menghasilkan tulisan berdasarkan observasi dan pengalaman kontekstual yang diperoleh dari lingkungan sekolah dan komunitas mereka. Setiap artikel yang dihasilkan diharapkan memuat unsur budaya Sunda atau nilai ekologis lokal sebagai inti gagasan sehingga relevan dengan tujuan literasi budaya dan edukasi lingkungan.

Untuk mendukung proses kreatif, peserta diperkenalkan dengan penggunaan teknologi digital sebagai alat bantu eksplorasi data, dokumentasi lapangan, validasi bahasa, kolaborasi penulisan, dan distribusi karya. Pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan melalui proses revisi yang lebih efektif, tetapi juga memperluas jangkauan publikasi sehingga tulisan para guru dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan teknis menulis peserta. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui analisis isi artikel berdasarkan struktur, kedalaman materi, gaya penyajian, dan orisinalitas. Wawancara reflektif dilakukan untuk menggali pengalaman peserta selama mengikuti program, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi. Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program.

Untuk menjamin transparansi dan objektivitas penilaian, evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen berupa penugasan menulis artikel ilmiah populer yang dinilai dengan rubrik analitik yang sama pada saat *pre-test* maupun *post-test*. Rubrik tersebut terdiri atas lima indikator, yaitu ketepatan tema dan isu, kelengkapan data, struktur penulisan, gaya bahasa, serta kekuatan nilai atau pesan. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1 sampai 4 (1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik) yang selanjutnya dikonversi ke skala 0–100, dan rerata seluruh indikator menjadi nilai akhir kemampuan menulis peserta. Untuk menjaga reliabilitas, penilaian dilakukan oleh dua orang penilai (fasilitator) secara independen; selisih skor yang mencolok didiskusikan hingga mencapai kesepakatan. Adapun evaluasi kualitatif menggunakan indikator yang selaras melalui analisis isi naskah, yaitu kedalaman materi, koherensi narasi, orisinalitas gagasan, serta ketajaman pesan budaya dan ekologis. Rincian indikator dan deskriptor penilaian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Populer Peserta

Indikator	Deskriptor Tingkat Pencapaian (Skala 1–4)
Ketepatan Tema dan Isu	(1) Tema tidak relevan dan tidak berakar pada budaya/lingkungan lokal; (2) cukup relevan tetapi masih umum dan kurang fokus; (3) relevan,

Indikator	Deskriptor Tingkat Pencapaian (Skala 1–4)
	kontekstual, dan berakar pada isu budaya/ekologi lokal; (4) sangat relevan, tajam, orisinal, dan kuat secara kontekstual.
Kelengkapan Data	(1) Tidak ada data pendukung; (2) data terbatas dan kurang relevan; (3) data cukup lengkap dari observasi/sumber digital dan relevan; (4) data kaya, akurat, dan terdokumentasi baik dari lapangan dan sumber digital.
Struktur Penulisan	(1) Tidak runtut; pembuka, isi, dan penutup tidak jelas; (2) struktur tampak namun alur antarbagian kurang logis; (3) runtut dan logis dengan pembuka–isi–penutup yang jelas; (4) sangat runtut, kohesif, dan mengalir secara naratif.
Gaya Bahasa	(1) Kaku dan teknis sehingga sulit dipahami; (2) mulai komunikatif tetapi masih kaku pada beberapa bagian; (3) komunikatif, bergaya populer, dan menarik; (4) sangat komunikatif, hidup, menggugah, dan memiliki kekhasan.
Kekuatan Nilai atau Pesan	(1) Pesan budaya/ekologis tidak tampak; (2) pesan ada tetapi lemah dan implisit; (3) pesan jelas dan reflektif; (4) pesan kuat, reflektif, inspiratif, dan menggugah kesadaran pembaca.

(Sumber: Diolah Penulis, 2025)

Keterangan: Nilai akhir = (jumlah skor seluruh indikator / 20) × 100. Konversi kategori: 86–100 (sangat baik), 71–85 (baik), 56–70 (cukup), dan ≤ 55 (kurang).

Pelaksanaan kegiatan melibatkan dosen dan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sebagai pelatih, fasilitator, editor, serta tim dokumentasi. Sementara itu, MGMP Bahasa Sunda Kabupaten Bandung Barat berperan dalam menjaring peserta, menyediakan fasilitas, serta memperkuat jejaring antar-guru. Pada tahap akhir, peserta difasilitasi untuk mempublikasikan karya mereka melalui berbagai media cetak dan daring sebagai bagian dari strategi keberlanjutan dan diseminasi gagasan yang lebih luas ke publik.

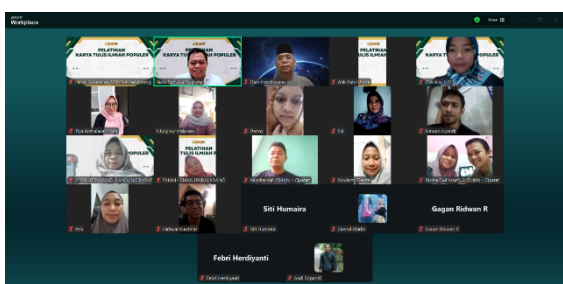
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dalam artikel ini memaparkan temuan-temuan utama dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan guru Bahasa Sunda dalam menulis karya

ilmiah populer berbasis literasi budaya dan edukasi lingkungan. Analisis disajikan secara sistematis mengikuti lima tahapan pelaksanaan kegiatan, yaitu: (1) sosialisasi dan asesmen awal, (2) pelatihan penulisan ilmiah populer, (3) penerapan teknologi dalam proses kreatif, (4) pendampingan dan evaluasi, serta (5) tahap keberlanjutan.

a. Tahap Sosialisasi

Tahap pertama dalam rangkaian kegiatan ini adalah sosialisasi dan asesmen awal, yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2025 secara daring melalui platform *Zoom Meeting*. Tahap ini memiliki peran strategis sebagai pondasi awal untuk membangun pemahaman bersama antara tim pelaksana dan peserta mengenai urgensi literasi budaya dan edukasi lingkungan dalam konteks pendidikan. Pada sesi ini, tim pelaksana memaparkan secara rinci tujuan, ruang lingkup, serta tahapan kegiatan yang akan dijalani oleh peserta. Penekanan khusus diberikan pada pentingnya kemampuan menulis karya ilmiah populer sebagai bentuk kontribusi guru dalam menghadirkan isu-isu budaya Sunda dan ekologi lokal ke tengah masyarakat melalui tulisan yang informatif, menarik, dan mudah dipahami.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan Pengabdian
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Sesi sosialisasi juga dilengkapi dengan diskusi interaktif yang memberi ruang bagi peserta untuk mengemukakan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam praktik penulisan dan publikasi karya populer. Diskusi ini membuka kesempatan bagi peserta untuk mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi tema tulisan, seperti

dinamika budaya sekolah, praktik kearifan lokal masyarakat sekitar, serta isu lingkungan yang relevan dengan kegiatan pembelajaran. Dialog dua arah ini tidak hanya memperkaya perspektif peserta, tetapi juga membangun rasa percaya, keterlibatan aktif, dan rasa kepemilikan terhadap kegiatan yang akan mereka jalani.

Selain diskusi, asesmen awal juga dilakukan untuk memetakan kebutuhan peserta terkait penguasaan media digital pendukung penulisan populer. Hasil asesmen menunjukkan bahwa meskipun peserta memiliki motivasi tinggi untuk menulis, sebagian besar belum familiar dengan teknik penulisan populer dan belum memiliki pengalaman publikasi di media massa. Hambatan tambahan mencakup keterbatasan akses terhadap platform publikasi digital dan minimnya pelatihan relevan yang pernah diikuti sebelumnya.

Merespons temuan tersebut, tim pelaksana melakukan penyesuaian terhadap kurikulum dan modul pelatihan agar lebih aplikatif, kontekstual, dan sesuai dengan latar belakang peserta. Materi pelatihan kemudian difokuskan pada praktik langsung (*learning by doing*), eksplorasi isu budaya dan lingkungan di sekitar sekolah, serta pengenalan teknologi digital yang dapat mendukung proses penulisan, penyuntingan, dan publikasi karya populer.

Secara keseluruhan, tahap sosialisasi dan asesmen awal ini memberikan landasan konseptual yang kuat bagi keberhasilan tahapan berikutnya. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyamaan persepsi antara tim pelaksana dan peserta, tetapi juga menjadi proses awal dalam membangun kesadaran kritis guru terhadap pentingnya mendokumentasikan pengetahuan lokal melalui tulisan populer.

Melalui pendekatan dialogis, keterlibatan peserta, dan relevansi konteks, para guru mulai memahami peran strategis mereka sebagai penggerak literasi budaya dan edukasi lingkungan di sekolah masing-masing. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif ketika berangkat dari pengalaman autentik, kebutuhan

nyata, dan konteks sosial yang dihadapi peserta (Knowles, Holton, & Swanson, 2015), serta bahwa proses refleksi sejak tahap awal mampu menumbuhkan motivasi dan kesadaran diri sebagai bagian dari transformasi pembelajaran (Mezirow, 2018).

b. Tahap Pelatihan

Tahap kedua merupakan inti dari keseluruhan kegiatan, yaitu pelatihan penulisan ilmiah populer yang dilaksanakan secara luring di SMAN 1 Cisarua pada tanggal 29–31 Oktober 2025. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menulis artikel ilmiah populer berbasis literasi budaya dan edukasi lingkungan, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya diseminasi pengetahuan lokal melalui media yang mudah diakses oleh masyarakat. Melalui tahap ini, peserta didorong tidak hanya untuk memahami teknik penulisan, tetapi juga untuk mengembangkan sensitivitas literasi terhadap fenomena budaya Sunda dan isu lingkungan di sekitar mereka.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Populer

(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Pelatihan dirancang menggunakan pendekatan *training by doing*, yaitu pembelajaran partisipatif yang menekankan praktik langsung, pengalaman nyata, dan refleksi berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar secara aktif, mengolah pengalaman lokal menjadi gagasan tulisan, serta mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator. Dengan demikian, proses pelatihan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif sesuai

kebutuhan guru sebagai pendidik sekaligus penggerak literasi.

Pada hari pertama, peserta menerima pemaparan materi tentang konsep, struktur, dan teknik penulisan ilmiah populer yang disampaikan oleh Dr. R. Dian Hendrayana, S.S., M.Pd. Beliau menekankan bahwa tulisan populer harus bersifat komunikatif, menggugah, dan mampu membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Melalui bahasa yang ringan namun bermakna, tulisan populer diharapkan dapat menjembatani isu budaya dan lingkungan agar lebih mudah diterima oleh publik.

Materi pelatihan diformulasikan berdasarkan hasil prates dan asesmen awal sehingga fokus diarahkan pada dua jenis tulisan yang paling relevan, yaitu artikel feature dan opini. Peserta mempelajari karakteristik dasar kedua jenis tulisan tersebut—mulai dari struktur paragraf, gaya narasi, teknik penentuan sudut pandang, hingga cara membangun argumentasi yang kuat dan menarik. Penekanan juga diberikan pada kemampuan memilih isu aktual yang berakar pada realitas budaya Sunda dan kondisi ekologis lokal sehingga tulisan memiliki nilai relevansi yang tinggi.

Pada sesi berikutnya, peserta melakukan *brainstorming* isu, menyusun kerangka tulisan, dan mulai menulis bagian-bagian utama naskah secara bertahap. Mereka berlatih merancang pembuka yang kuat, mengembangkan isi tulisan dengan narasi reflektif yang didukung data kontekstual, serta menyusun penutup yang memuat pesan moral atau ajakan inspiratif. Proses menulis ini dilakukan secara bertahap agar peserta dapat memahami alur penulisan secara utuh.

Sesi *coaching clinic* menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Peserta menerima umpan balik langsung—baik secara individu maupun kelompok—terkait kekuatan ide, organisasi paragraf, pemilihan diksi, serta kesesuaian gaya bahasa populer. Pendekatan ini membantu peserta memperbaiki kualitas tulisan sekaligus menumbuhkan kemampuan

refleksi diri terhadap proses menulis yang mereka jalani.

Sepanjang kegiatan, antusiasme peserta tampak dari keaktifan mereka dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman menulis di lingkungan sekolah. Beberapa peserta mengakui bahwa pelatihan ini merupakan pengalaman pertama mereka mempelajari penulisan ilmiah populer secara intensif dan terstruktur. Suasana pelatihan yang kolaboratif dan hangat turut mendorong terciptanya rasa percaya diri dan motivasi untuk terus menulis.

Secara keseluruhan, tahap pelatihan ini berhasil membangun kesadaran baru, meningkatkan keterampilan teknis peserta, dan mendorong mereka untuk menghasilkan tulisan populer yang tidak hanya informatif tetapi juga menggugah—serta mengangkat nilai-nilai budaya Sunda dan kesadaran ekologis.

Capaian pada tahap pelatihan ini dapat dipahami melalui perspektif teori pembelajaran orang dewasa (*andragogy*), yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika peserta terlibat secara aktif, memanfaatkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan ruang untuk mengembangkan gagasan melalui praktik langsung (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Pendekatan *training by doing* yang diterapkan dalam pelatihan sejalan dengan prinsip tersebut, karena memungkinkan guru belajar melalui pengalaman autentik dan refleksi sesuai konteks pekerjaan mereka.

Selain itu, proses pelatihan ini juga mencerminkan prinsip *experiential learning*. Melalui proses ini peserta mengalami siklus belajar yang mencakup pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan praktik (Kolb, 2015). Ketika peserta mengeksplorasi isu budaya dan lingkungan, menyusun kerangka tulisan, serta menerima umpan balik untuk perbaikan, mereka menjalani seluruh siklus tersebut secara aktif. Model pembelajaran semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi yang bersifat aplikatif dan kreatif.

Dengan demikian, keberhasilan tahap kedua ini tidak hanya ditunjang oleh materi

dan pendekatan pelatihan, tetapi juga oleh kesesuaian metode dengan prinsip pembelajaran orang dewasa dan proses pembelajaran berbasis pengalaman yang memperkuat transformasi kompetensi guru secara berkelanjutan.

c. Tahap Penerapan Teknologi

Tahap ketiga dalam kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penerapan teknologi digital dalam proses kreatif penulisan artikel ilmiah populer berbasis pengalaman lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring pada 29–31 Oktober 2025 dan dilanjutkan secara daring pada 1–10 November 2025. Tahap ini dirancang untuk memperkuat kemampuan peserta dalam memadukan literasi budaya dan edukasi lingkungan dengan penggunaan perangkat digital, sehingga proses penulisan menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan kaya data. Peserta diarahkan untuk mengintegrasikan teknologi dalam seluruh rangkaian penulisan, mulai dari proses observasi, pendokumentasian, hingga penyempurnaan naskah akhir.

Pada tahap ini, peserta memanfaatkan perangkat seperti kamera 360°, mikrofon nirkabel, dan perekam audio–video digital untuk mendokumentasikan fenomena budaya dan lingkungan yang ada di sekolah maupun komunitas sekitar. Dokumentasi lapangan tersebut digunakan sebagai bahan visual dan empirik yang memperkuat narasi, memberikan kedalaman deskripsi, serta menghadirkan perspektif autentik dari lapangan. Dengan demikian, peserta tidak hanya mengandalkan data sekunder, tetapi menyusun tulisan berdasarkan pengalaman langsung yang lebih relevan dengan konteks tugas mereka sebagai pendidik bahasa dan budaya.

Selain dokumentasi lapangan, peserta diperkenalkan dengan berbagai teknologi pendukung penulisan yang dapat diakses secara mudah dan digunakan secara mandiri. KBBI Daring dimanfaatkan untuk memastikan ketepatan ejaan dan pilihan diksi, *SundaDigi* membantu eksplorasi kosakata budaya Sunda, sementara alat berbasis kecerdasan buatan (AI)

digunakan untuk mendukung penyuntingan naskah, perbaikan kalimat, dan penguatan gaya bahasa populer. Teknologi tersebut diperkenalkan bukan untuk menggantikan kreativitas peserta, tetapi untuk meningkatkan efisiensi penulisan, memperluas eksplorasi ide, dan meningkatkan daya tarik tulisan dengan tetap menjaga keaslian gagasan dan karakter budaya Sunda.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat antusiasme tinggi dari peserta yang sebagian besar baru pertama kali menggunakan perangkat digital seperti kamera 360° atau platform penyunting berbasis AI dalam kegiatan literasi. Pengalaman langsung ini membuka wawasan baru tentang pemanfaatan teknologi sebagai mitra kreatif dalam proses menulis. Peserta merasa lebih mudah menyusun paragraf deskriptif karena memiliki dokumentasi visual sebagai rujukan, dan lebih percaya diri dalam melakukan revisi karena adanya dukungan alat penyunting digital yang membantu memperjelas struktur dan gaya bahasa.



Gambar 3. Kegiatan Penerapan Teknologi Digital

(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Berdasarkan dokumentasi yang dihimpun, peserta kemudian menyusun artikel yang memadukan observasi lapangan dan refleksi personal sebagai guru yang hidup dalam lingkungan budaya Sunda. Hasil tulisan menunjukkan peningkatan signifikan dari sisi struktur narasi, kekayaan deskripsi, serta ketajaman analisis budaya dan ekologis. Tulisan peserta menjadi lebih hidup, kontekstual, dan memiliki kedalaman makna karena ditopang oleh temuan lapangan dan

eksplorasi teknologi yang digunakan dalam proses kreatif mereka.

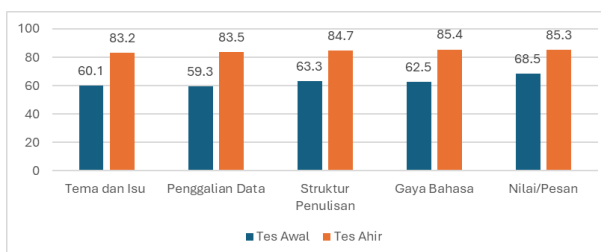
Secara teoretis, proses ini sejalan dengan kerangka kompetensi digital pendidik yang menekankan pemanfaatan teknologi secara kritis, kreatif, dan reflektif dalam mendukung tugas profesional (Redecker, 2017). Pemanfaatan perangkat digital dalam pengumpulan data autentik dan penyuntingan tulisan juga konsisten dengan kajian bahwa teknologi dapat memperkaya pembelajaran berbasis pengalaman dengan menyediakan media untuk observasi, refleksi, dan dokumentasi yang lebih kaya (Pangrazio & Selwyn, 2018). Lebih jauh, rangkaian kegiatan ini menggambarkan siklus pembelajaran pengalaman sebagaimana dijelaskan Kolb (2015), yang melibatkan tahap mengalami secara langsung, merefleksikan, mengonseptualisasi, dan menghasilkan karya. Dengan demikian, penerapan teknologi pada tahap ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis peserta, tetapi juga memperkuat proses transformasi kompetensi guru secara lebih bermakna, adaptif, dan berkelanjutan.

d. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Tahap keempat merupakan bagian penting dari keseluruhan rangkaian kegiatan, yaitu pendampingan dan evaluasi, yang dilaksanakan secara luring pada 31 Oktober 2025 dan dilanjutkan secara daring pada 1–10 November 2025. Tahap ini dirancang sebagai proses reflektif yang memberikan umpan balik mendalam terhadap karya tulis peserta sekaligus mengukur peningkatan kompetensi mereka dalam menulis artikel ilmiah populer berbasis literasi budaya dan ekopedagogi. Pendampingan dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif dengan memanfaatkan *Google Docs* sebagai media utama untuk mengakses, meninjau, dan menyunting naskah peserta secara langsung. Melalui platform tersebut, peserta dapat berinteraksi dengan fasilitator baik secara sinkron melalui sesi tatap muka daring maupun secara asinkron melalui komentar tertulis dan diskusi di grup

WhatsApp. Pola pendampingan seperti ini memberikan ruang interaksi yang fleksibel dan intens sehingga memungkinkan setiap peserta melakukan revisi secara bertahap, berkelanjutan, dan sesuai ritme belajar masing-masing.

Di samping proses bimbingan, kegiatan ini juga mencakup evaluasi menyeluruh yang dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan kemampuan menulis peserta berdasarkan lima indikator utama: (1) ketepatan tema dan isu, (2) kelengkapan data, (3) struktur penulisan, (4) gaya bahasa, dan (5) kekuatan nilai atau pesan.



Gambar 4. Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Populer

(Sumber: Diolah Penulis, 2025)

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kemampuan menulis peserta setelah mengikuti pelatihan. Pada aspek tema dan isu, skor meningkat dari 60,1 menjadi 83,2, menandakan kemampuan peserta yang semakin baik dalam memilih topik yang relevan dan kontekstual. Aspek penggalan data juga mengalami kenaikan besar, dari 59,3 menjadi 83,5, menunjukkan bahwa peserta mampu mengumpulkan informasi secara lebih lengkap melalui dokumentasi lapangan maupun sumber digital. Pada struktur penulisan, skor meningkat dari 63,3 menjadi 84,7, mencerminkan kemampuan peserta dalam menyusun narasi secara lebih runtut, logis, dan mudah diikuti. Peningkatan pada gaya bahasa dari 62,5 menjadi 85,4 menunjukkan bahwa peserta semakin mahir dalam menerapkan gaya penulisan populer yang komunikatif dan menarik bagi pembaca.

Sementara itu, aspek nilai atau pesan meningkat dari 68,5 menjadi 85,3, menandakan bahwa peserta semakin mampu merumuskan pesan budaya dan ekologis secara jelas, reflektif, dan menggugah. Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis ilmiah populer, baik dari segi ketepatan isi, kekuatan naratif, maupun kedalaman pesan budaya yang disampaikan peserta.

Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui analisis isi terhadap naskah akhir peserta serta wawancara singkat untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi mereka terhadap manfaat kegiatan. Dari hasil analisis kualitatif terlihat bahwa peserta mengalami peningkatan dalam pengembangan ide, koherensi narasi, dan penggunaan gaya bahasa yang lebih komunikatif. Banyak peserta juga berhasil mengangkat tema budaya Sunda dan isu lingkungan lokal secara lebih reflektif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Dalam wawancara, peserta menyatakan bahwa pendampingan yang diberikan memudahkan mereka memahami kelemahan tulisan, memperbaiki secara bertahap, serta membangun rasa percaya diri untuk menulis dan mengirimkan karya ke media publik.

Salah satu capaian konkret dari tahap ini adalah tersusunnya 15 artikel ilmiah populer yang siap diajukan ke berbagai media publikasi seperti *Majalah Mangle*, *Galura*, *Sunda Midang*, dan *Tribun Jabar*. Proses kurasi, penyuntingan akhir, hingga pengiriman naskah difasilitasi secara intensif oleh tim pelaksana untuk memastikan bahwa setiap tulisan memenuhi standar penulisan populer sekaligus tetap mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda dan pesan ekologis yang ingin disampaikan.

Secara keseluruhan, tahap pendampingan dan evaluasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam menulis, tetapi juga menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, dan kesadaran profesional mereka sebagai agen literasi budaya dan lingkungan.

Guru peserta pelatihan mulai memosisikan diri bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penulis dan komunikator pengetahuan lokal yang berkomitmen untuk terus menulis, mempublikasikan, dan menyebarluaskan gagasan-gagasan inspiratif ke ruang publik. Proses transformasi ini sejalan dengan pandangan bahwa umpan balik yang konsisten dan terstruktur memiliki peran sentral dalam peningkatan kualitas karya dan penguatan keterlibatan peserta (Hattie & Timperley, 2007). Selain itu, penggunaan media kolaboratif digital seperti *Google Docs* mencerminkan praktik literasi abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, revisi dinamis, dan produksi konten berbasis teknologi (Jenkins et al., 2016), sehingga memperkuat identitas peserta sebagai pendidik literat digital yang adaptif, kreatif, dan transformatif.

e. Tahap Keberlanjutan Program

Tahap kelima merupakan fase keberlanjutan program yang dilaksanakan pada 11–15 November 2025 sebagai langkah strategis untuk memastikan bahwa keterampilan menulis ilmiah populer yang telah diperoleh peserta dapat terus berkembang dan diimplementasikan secara berkelanjutan. Tahap ini berfokus pada penguatan jejaring, fasilitasi publikasi, serta pembentukan komunitas belajar yang mampu mempertahankan dan memperluas praktik literasi budaya dan ekopedagogi di lingkungan pendidikan. Kegiatan ini juga menjadi ruang konsolidasi bagi peserta untuk memfinalisasi artikel masing-masing dan menyiapkannya untuk proses pengiriman ke media publikasi.

Pada tahap ini, peserta difasilitasi untuk melakukan penyempurnaan akhir naskah melalui bimbingan lanjutan yang diberikan secara daring. Peserta mendapat arahan terkait aspek teknis publikasi, seperti format penulisan yang sesuai dengan masing-masing media, teknik pengiriman naskah, hingga etika publikasi populer. Tim pelaksana juga melakukan pengecekan akhir terhadap koherensi tulisan, kelengkapan data, akurasi penggunaan istilah budaya, serta kekuatan

pesan yang disampaikan. Fasilitasi ini bertujuan memastikan setiap artikel memiliki daya saing yang layak untuk diterbitkan di media massa dan tidak kehilangan nuansa budaya Sunda yang ingin diangkat peserta.

Pada proses ini, peserta tidak hanya belajar mengenai aspek teknis pengiriman naskah, tetapi juga memahami strategi membaca karakteristik dan kebutuhan masing-masing media agar karya yang dikirimkan sesuai dengan segmentasi pembaca. Pengenalan teknis publikasi ini menjadi pengalaman pertama bagi sebagian besar peserta dan memberikan wawasan baru mengenai cara memperluas jangkauan gagasan mereka melalui media publik.

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, peserta juga membentuk Komunitas Penulis MGMP Bahasa Sunda Kabupaten Bandung Barat sebagai wadah kolaboratif untuk saling berbagi pengalaman, bertukar naskah, memberikan umpan balik, serta merancang kegiatan menulis secara berkala. Komunitas ini menjadi ruang produktif bagi peserta untuk mempertahankan motivasi dan disiplin menulis setelah kegiatan pengabdian selesai. Selain itu, komunitas ini juga diharapkan dapat berkembang menjadi pusat literasi budaya di tingkat MGMP yang mampu melahirkan penulis-penulis baru dari kalangan guru Bahasa Sunda.

Tahap keberlanjutan ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya mampu menghasilkan karya tulis yang berkualitas, tetapi juga mulai menempatkan diri sebagai bagian dari ekosistem literasi yang berperan aktif dalam pelestarian budaya dan edukasi lingkungan. Peserta menunjukkan komitmen yang kuat untuk melanjutkan praktik menulis dan memperluas dampaknya melalui publikasi digital maupun cetak. Mereka mulai memandang aktivitas menulis bukan sekadar tugas akademik, tetapi sebagai kontribusi kultural dan sosial yang penting dalam memperkuat identitas budaya Sunda di era digital.

Secara teoretis, keberlanjutan ini sejalan dengan konsep *community of practice* yang

menekankan pentingnya jejaring profesional sebagai ruang untuk berbagi pengetahuan, memelihara praktik, dan membangun identitas kolektif (Wenger, 2010). Pembentukan komunitas penulis di tingkat MGMP menunjukkan bahwa peserta tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga membangun ruang belajar bersama yang mampu memperkuat kompetensi secara sosial dan berkelanjutan. Selain itu, komitmen peserta untuk terus menulis dan mempublikasikan karya konsisten dengan pendekatan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan (*continuous professional development*), yang menekankan praktik reflektif, kolaborasi, dan kontribusi nyata kepada masyarakat (Avalos, 2011).

Dengan demikian, tahap keberlanjutan program ini tidak hanya mengukuhkan hasil pelatihan, tetapi juga membuka jalan bagi terbentuknya budaya literasi yang lebih kuat, produktif, dan kolaboratif di kalangan guru Bahasa Sunda. Program ini berhasil menanamkan fondasi yang memungkinkan peserta terus berkembang sebagai penulis, pendidik reflektif, dan agen pelestarian budaya dalam jangka panjang.

f. Tantangan dan Refleksi Pelaksanaan Program

Di balik berbagai capaian positif, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah tantangan yang penting untuk direfleksikan secara kritis agar menjadi pembelajaran bagi kegiatan pengabdian serupa. Tantangan tersebut secara umum mencakup kendala teknis penggunaan teknologi, keterbatasan waktu peserta, variasi kemampuan menulis antarpeserta, serta proses adaptasi terhadap pendekatan partisipatif yang menempatkan guru sebagai subjek aktif.

Pertama, dari sisi penggunaan teknologi, sebagian peserta—terutama guru senior—mengalami kesulitan awal dalam mengoperasikan perangkat seperti kamera 360°, mikrofon nirkabel, dan platform penyuntingan berbasis kecerdasan buatan. Keterbatasan literasi digital, ketidakstabilan

koneksi internet pada sesi daring, serta jumlah perangkat yang terbatas menjadi hambatan yang memperlambat proses pada hari-hari awal. Tim pelaksana menyiasatinya melalui pendampingan teknis yang lebih intensif, penyederhanaan langkah penggunaan alat, serta strategi belajar berpasangan (*peer tutoring*) sehingga peserta yang lebih mahir membantu rekan-rekannya.

Kedua, keterbatasan waktu guru menjadi kendala yang cukup signifikan. Padatnya beban mengajar, tugas administratif, dan agenda sekolah membuat sebagian peserta kesulitan menyelesaikan draf tepat waktu, khususnya pada tahap penulisan dan revisi. Kombinasi sesi luring yang intensif dengan pendampingan daring yang fleksibel melalui *Google Docs* dan *WhatsApp* terbukti membantu mengakomodasi ritme kerja peserta, meskipun penjadwalan ulang pada beberapa kesempatan tetap diperlukan.

Ketiga, variasi kemampuan menulis antarpeserta cukup lebar, mengingat rentang pengalaman mengajar 5 hingga 25 tahun dan latar pelatihan yang berbeda-beda. Sebagian peserta telah memiliki dasar menulis yang baik, sementara sebagian lain baru pertama kali menulis artikel populer. Perbedaan ini menuntut pendampingan yang terdiferensiasi, yakni umpan balik yang diberikan secara individual sesuai tingkat kemampuan, serta pengelompokan peserta agar dapat saling melengkapi. Strategi tersebut menjaga agar peserta dengan kemampuan awal yang lebih rendah tidak tertinggal, sekaligus tetap menantang peserta yang lebih mahir untuk berkembang.

Keempat, proses adaptasi terhadap pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) tidak sepenuhnya berjalan mulus. Sebagian peserta pada mulanya masih terbiasa dengan pola pelatihan satu arah sehingga belum terbiasa menempatkan diri sebagai subjek aktif yang turut merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan. Kebiasaan menunggu instruksi serta keraguan untuk mengkritisi proses sempat menghambat dinamika partisipatif pada tahap awal. Hal ini

diatasi melalui penguatan iklim dialogis, fasilitasi reflektif yang berkelanjutan, dan pemberian ruang bagi peserta untuk menyuarakan kebutuhan dan gagasan mereka, sehingga keterlibatan aktif tumbuh secara bertahap sepanjang program.

Refleksi atas berbagai kendala tersebut memberikan beberapa pembelajaran praktis bagi pengabdian serupa. Asesmen awal terhadap literasi digital dan kemampuan menulis perlu dilakukan lebih dini agar pendampingan dapat dirancang secara terdiferensiasi. Ketersediaan perangkat dan dukungan teknis perlu dipastikan sejak tahap perencanaan, sementara penjadwalan yang realistis dan fleksibel menjadi krusial mengingat kesibukan guru. Selain itu, internalisasi pendekatan partisipatif menuntut waktu serta fasilitasi yang sabar dan konsisten. Dengan demikian, berbagai keterbatasan yang muncul tidak semata-mata menjadi hambatan, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang memperkaya praktik pemberdayaan guru pada masa mendatang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa peningkatan kapasitas guru Bahasa Sunda dalam menulis karya ilmiah populer dapat dicapai secara signifikan melalui pelatihan yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Lima tahapan program—sosialisasi awal, pelatihan penulisan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan—berhasil memperkuat pemahaman, keterampilan, dan kesadaran peserta mengenai pentingnya literasi budaya dan edukasi lingkungan. Hasil program menunjukkan bahwa model pelatihan terpadu seperti ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam menumbuhkan budaya menulis dan dokumentasi kearifan lokal di kalangan guru.

Peningkatan kompetensi peserta yang terlihat dari hasil evaluasi kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa integrasi literasi budaya dengan literasi digital terbukti efektif

memperkaya proses kreatif penulisan. Pemanfaatan berbagai teknologi seperti kamera 360°, mikrofon wireless, proyektor, perangkat sound wireless, perekam audio–video, KBBI Daring, *SundaDigi*, *Google Docs*, dan alat bantu berbasis kecerdasan buatan memungkinkan peserta menggali data lapangan secara lebih kaya, menyajikan deskripsi yang lebih kuat, serta menyunting naskah dengan lebih efisien. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya menyediakan akses perangkat teknologi yang memadai serta pelatihan yang memandu guru menggunakannya secara kritis dan kreatif, sehingga literasi abad ke-21 benar-benar menjadi bagian integral dalam praktik profesional guru.

Selain menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, program ini juga menunjukkan dampak transformasional pada motivasi dan komitmen peserta. Terfasilitasinya 15 artikel siap terbit serta terbentuknya Komunitas Penulis MGMP Bahasa Sunda merupakan bukti bahwa guru mampu bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi penulis, komunikator budaya, dan agen literasi publik. Rekomendasi yang dapat ditarik adalah perlunya penguatan komunitas profesional guru, penyediaan sarana teknologi yang berkelanjutan, serta pembinaan literasi yang berfokus pada refleksi, kolaborasi, dan publikasi. Dengan demikian, sinergi antara pendekatan partisipatif, dukungan teknologi digital, dan konteks budaya lokal menjadi model efektif bagi pengembangan literasi guru yang berkontribusi pada pelestarian budaya Sunda dan pendidikan ekopedagogi di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kemendikbudristek atas dukungan pendanaan melalui Program BIMA 2025, serta kepada MGMP Bahasa Sunda Kabupaten Bandung Barat dan SMAN 1 Cisarua atas kerja sama,

fasilitasi, dan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Penghargaan juga diberikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat serta para narasumber yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan pelatihan sehingga kegiatan pemberdayaan guru Bahasa Sunda ini dapat berjalan efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2010). *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pembelajaran berbasis budaya lokal*. Kiblat Buku Utama.
- Cortazzi, M., & Jin, L. (2013). Narrative learning, cultural storytelling and literacy. *Journal of Language and Intercultural Communication*, 13(3), 201–214.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Grafiti.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education and the practice of teaching. *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 342–365.
- Fang, Z. (2012). Language correlates of disciplinary literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 56(8), 626–631.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Gadotti, M. (2010). Reorienting education practices towards sustainability: Ecopedagogy as a postcolonial response. *International Journal of Environmental & Science Education*, 5(1), 1–12.
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12.
- Hasanah, U. (2020). Local wisdom-based learning in Indonesia: A critical review. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123–131. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2>
- Horn, R. E. (2001). *Knowledge mapping for complex social issues*. Butterworth-Heinemann.
- Johan, J. H., Puspitasari, R., & Rahmawati, E. (2019). Local wisdom-based learning materials for improving students' literacy. *Journal of Education and Learning*, 13(3), 421–429.
- Kahn, R. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy, & planetary crisis: The ecopedagogy movement*. Peter Lang.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kim, H., & Park, J. (2021). Teachers' digital competence in the era of AI. *Computers in Human Behavior*, 120, 106–113.
- Knowles, M. S. (1990). *The adult learner: A neglected species*. Gulf Publishing.
- Mulyana, R. (2013). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 15–28.
- Musaddat, S., Raharjo, T., & Setiawan, F. (2022). Cultural literacy in local language education: A systematic review. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 114–125.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- Nuriadi. (2023). Local culture integration in language learning: Strengthening contextual literacy. *Journal of Language and Literature Studies*, 18(2), 55–68.
- Orr, D. (2004). *Earth in mind: On education, environment, and the human prospect*. Island Press.
- Pangrazio, L., & Selwyn, N. (2018). Critical digital literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(1), 7–15.
- Rahim, R. (2011). Kearifan lokal dan pelestarian budaya. *Jurnal Humaniora*, 23(2), 103–112.
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators (DigCompEdu)*. EU Science Hub.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury.
- Sibarani, R. (2018). *Batak Toba local wisdom: Culture, values, and wisdom*. Penerbit Obor.
- Sulastri, L. (2016). Pembelajaran bahasa daerah berbasis budaya lokal. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 17(2), 55–67.
- Subkhan, E. (2021). Pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual dalam

- Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 7(2), 33–48.
- Tegeh, I. M., & Kirna, I. M. (2013). Pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 245–259.
- Tilbury, D. (2011). *Education for sustainable development: An expert review of processes and learning*. UNESCO.
- Zhao, Y. (2012). *World class learners: Educating creative and entrepreneurial students*. Corwin Press.